

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra hakikatnya merupakan salah satu ilmu pengetahuan. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan. Dalam konteks kebudayaan sastra dapat diartikan sebagai ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Secara umum sastra adalah teks yang mengandung intruksi dan pedoman. Kata sastra biasanya merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti dan keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media serta untuk alat pengungkap gagasan.¹

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan para intelektual–intelektual muslim dan juga para ulama besar. Ketika kedatangan Belanda ke Indonesia yang bertujuan untuk mengambil alih dan mengubah semua tatanan yang telah ada sebelumnya. Dari sini para ulama mengambil adil untuk memperjuangkan Indonesia supaya tidak jatuh kepada tangan para penjajah.

Banyak sastrawan pribumi yang menghasilkan seni sastra tinggi. Melalui sebuah karyanya sastrawan berpartisipasi dalam hal memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Mereka ingin membebaskan bangsa Indonesia dari pembodohan, kemiskinan, maupun penghinaan bangsa kolonial Belanda. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan dalam wilayah Nusantara.

¹ Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018), 3.

Pada abad ke-19, terdapat karya sastra Melayu yang ditulis oleh masyarakat Kepulauan Riau, sejak saat itu penggunaan bahasa Melayu mulai meluas dan darisitulah kesusastraan Indonesia lahir.² Bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari di seluruh Nusantara membawa pengaruh besar bagi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Secara menyeluruh karya sastra memiliki ciri umum, yaitu (1) Sebuah karya dapat di katakan sebagai calon karya sastra jika sastrawan itu berniat untuk menciptakan sebuah karya sastra, (2) Karya sastra merupakan hasil proses kreatif, (3) Karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktik dan pragmatis, (4) Karya sastra memiliki bentuk dan yang khas, (5) Memiliki bahasa yang khas, (6) Karya sastra memiliki logika tersendiri, (7) Karya sastra merupakan dunia fiksi, (8) Karya sastra memiliki keindahan tersendiri, (9) Karya sastra ialah nama yang diberikana oleh masyarakat untuk hasil tertentu.³

Ketika permulaan abad ke-20 muncul kesadaran dari masyarakat terpelajar Indonesia untuk membaca dan menjadi lebih kuat setelah membaca sebuah karya berjudul "*Max Havelaar*" yang ditulis oleh *Edward Douwes Dekker*,⁴ yang memiliki nama lain, yaitu Multatuli artinya "Aku telah Banyak Menderita".⁵ Ia berkebangsaan Belanda. Pada masa ini juga ada seorang penulis pribumi sekaligus seorang Ulama, intelektual muslim yang menerbitkan

² Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Bina Cipta, 1965), 4.

³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Malang: Grasindo, 2008), 72-81.

⁴ Edward Douwes Dekker adalah orang Belanda yang menjadi pegawai pemerintah jajahan di Indonesia. Lihat Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Bina Cipta, 1965), 18.

⁵ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Bina Cipta, 1965), 18.

sebuah karya sastranya. Ia adalah Hamka, karya-karyanya menarik untuk dipelajari dan dikaji. Salah satunya, yaitu novel karya Hamka yang berjudul “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan karya ini juga lolos dari seleksi ketat kolonial Belanda.

Pada waktu itu, penerbit Balai Pustaka memiliki peran penting dalam perluasan politik kolonial Belanda. Karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tersebut dapat ditangani supaya tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintahan kolonial Belanda. Untuk hal yang berkaitan dengan isu kolonialisme, penyebaran ideologi komunis, dan pemikiran progresif Islam, disini penyensoran diatur.

Dalam menulis karya sastranya Hamka kerap kali memakai modernitas Islam sebagai sebuah kritikan terhadap adat yang normatif, terkhusus adat Minangkabau. Didalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” melalui peran utamanya, Zainuddin. Hamka mengutarakan, pada waktu itu adat Minangkabau masih memandang bahwa manusia itu berasal dari mana, dari hal tersebut Zainuddin merasa bahwa ia tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya dari keluarga ayahnya, seperti ia mendapatkan kasih sayang dari wanita yang merawatnya sejak kecil. Dapat digambarkan sebagai berikut :

“Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi dari sebulan kesebulan, kegembiraan itu hilang, sebab rupanya yang dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati Mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi.

*Jiwanya sendiri mulai merasa, bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Bugis, orang Mengkasar”.*⁶

Meskipun demikian, Zainuddin adalah seorang pemuda pendatang yang terus menunjukkan perilaku baik kepada masyarakat setempat. Ia juga berbaur dan selalu menolong siapa saja. Digambarkan juga oleh Hamka sebagai berikut :

*“Untuk pehindaran muka yang kurang jemih, maka bilamana orang ke sawah, ditolongnya ke sawah, bila orang ke ladang, dia pun ikut ke ladang. Dalam pada itu menambah pelajaran perkara agama tidak dilupakannya. Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya'ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain.”*⁷

Kecintaannya terhadap tulis–menulis membuat Hamka dikenal luas oleh orang–orang berkat karya yang ditulisnya, yang dimulai ketika Hamka sering menuliskan teks–teks pidato untuk teman–temannya yang tidak bisa mengarang sendiri. Dari beberapa teks pidato yang baik, ia menerbitkannya ke dalam majalah *Khatibul Ummah*. Sedangkan karya sastra pertamanya, yaitu “*Si Sabariah*” sebuah novel Minangkabau berbahasa melayu yang terbit tahun 1928.

Hamka telah menuangkan pemikirannya melalui karya sastra yang begitu banyak memberi gagasan baru terhadap orang yang membacanya.

⁶ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 26.

⁷ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 26-27.

Bahkan oleh beberapa kalangan karya sastra Hamka dipandang kontroversial sehingga banyak menuai kontroversi dan kritikan dari berbagai pihak yang bersebrangan dengan Hamka. Karya Hamka yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan karya sastra Hamka yang memiliki peran besar dalam mengharumkan nama Hamka selama perjalanannya sebagai seorang penulis. Kedua novel tersebut banyak menyita perhatian pembacanya, terkhusus pembaca muslim dan telah diterbitkan secara berkala di majalah Pedoman Masyarakat. Begitu banyak tanggapan positif dari berbagai para pembaca dengan memuji keahlian Hamka dalam membuat suatu karya. Tetapi, tidak sedikit pula yang merespon negatif, salah satunya ketika Hamka dituduh sebagai kiai cabul. Julukan tersebut diberikan karena mereka beranggapan bahwa tokoh seperti Hamka yang terkenal sebagai seorang Ulama menulis tentang percintaan yang tidak semestinya, meskipun alur ceritanya bernuansa Islam.⁸

Hamka termasuk salah satu dari 33 sastrawan nasional yang paling berkontribusi dalam perkembangan sastra di Indonesia. Ia juga merupakan tokoh sastrawan dari zaman Balai Pustaka yang karyanya lebih populer daripada sastrawan lainnya, ia memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh penulis seangkatan Balai Pustaka lainnya, yaitu nuansa dan latar Islam yang kuat. Di dalam karya sastra Hamka terdapat keunikan tersendiri, yaitu memiliki pesan yang luhur

⁸ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2014), 199–200.

Dari latar belakang masalah yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk membaca kembali Biografi dan kontribusi Haji Abdul malik Karim Amrullah pada kesusastraan Indonesia tahun 1928-1981. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena Hamka merupakan tokoh besar sekaligus sastrawan yang menekuni dunia kesusastraan, penelitian ini terfokus pada awal Hamka berkarir menjadi seorang penulis sampai ia meninggal, yaitu pada periode 1928-1981. Maka, dari fakta inilah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Untuk menindak lanjuti penelitian ini yang berjudul Kontribusi Haji Abdul Malik Karim Amrullah Pada Kesusastraan Indonesia Tahun 1928-1981 lebih dalam, maka perlu adanya batasan masalah agar tidak keluar dari tema penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Biografi dan karya sastra Hamka ?
2. Bagaimana Kontribusi Hamka dalam kesusastraan Indonesia ?

C. Tujuan Masalah

Secara umum kajian ini bertujuan untuk memperoleh fakta dan data yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan. Tujuan masalahnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Biografi dan karya Sastra Hamka.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Hamka dalam Kesusastraan Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Yang dimaksud dengan kajian pustaka, yaitu melakukan penelitian dengan penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan topik yang sedang diteliti.⁹ Dalam penulisan ini penulis menggunakan berbagai sumber dari laporan-laporan yang memiliki ketersambungan dengan judul laporan penulis. Sumber-sumber tersebut antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Moh Raji Mukhtal Faqieh, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018. Berjudul “*Sastrawan Hamka : Sastra Sebagai Transmisi untuk Membetuk Nilai Keislaman dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)*”.

Dalam Skripsi ini membahas mengenai nilai keislaman dan nasionalisme yang ada di sebuah karya sastra Hamka sebagai transmisi (penyebaran, penuluran, pengiriman pesan) kepada para pembacanya.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai sastrawan Hamka. Perbedaannya adalah skripsi ini lebih memfokuskan terhadap nilai keislaman dan nasionalisme yang ada di dalam karya sastra Hamka serta dinamika Hamka terhadap kesusastraan Indonesia. Sedangkan penulis lebih memfokuskan terhadap pemikiran kesusastraan Hamka itu sendiri.

⁹ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 182.

Kontribusi terhadap penelitian ini yaitu terdapat pada nilai kesusastraan Hamka dan dinamika Hamka terhadap kesusastraan. Sehingga skripsi di atas bisa menjadi rujukan untuk penelitian ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Quintana Balqis Kapindho, Fakultas Sastra dan Seni Universitas Negeri Semarang 2019. Berjudul *“Kontradisi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”*.

Skripsi ini membahas mengenai permasalahan sosial budaya yang terdapat dalam novel karya Hamka yang berjudul *“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”* secara mendalam.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai karya sastra Hamka. Perbedaannya adalah skripsi ini lebih memfokuskan terhadap kontradisi sosial budaya yang terdapat di sebuah karya novel Hamka berjudul *“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*. Sedangkan penulis lebih memfokuskan terhadap pemikiran sastra Hamka sendiri.

Kontribusi penelitian ini terdapat pada pertentangan mengenai novel *“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”* yang merupakan sebuah karya Sastra dari Hamka. Sehingga skripsi ini bisa dijadikan rujukan pada penelitian ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lia Dwi Purwanti, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN SALATIGA. 2016. Berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*.

Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan sosial yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dan menekankan pada pokok permasalahan mengenai implikasi nilai pendidikan sosial yang tercatat pada novel dan analisa karakter tokoh utama untuk dijadikan sebagai contoh teladan dalam pendidikan sosial di kehidupan nyata.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas dan menyinggung sebuah karya sastra Hamka. Perbedaannya adalah skripsi ini lebih memfokuskan terhadap nilai pendidikan yang terdapat di sebuah novel karya Hamka yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Sedangkan penulis lebih memfokuskan terhadap pemikiran karya Sastra Hamka itu sendiri.

Kontribusi penelitian ini terdapat pada sebuah nilai pendidikan yang terdapat di salah satu karya sastra Hamka. Sehingga skripsi ini bisa dijadikan rujukan pada penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis. Metode historis adalah sebuah penelitian yang tujuannya mendiskripsikan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau yang bertumpu pada empat langkah diantaranya:¹⁰

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 54.

1. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis dalam metode penelitian sejarah ini adalah Heuristik. Yang merupakan proses mencari, menemukan, mengumpulkan sumber yang relevan.¹¹ Heuristik artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. Penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis dari buku, media koran dan majalah, serta dokumen. Pengumpulan sumber ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam penelitian ini.

Berdasarkan klarifikasinya heuristik terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian dari seorang saksi yang melihat sejarah dengan mata kepalanya sendiri dan harus sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut, sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari seseorang yang hadir pada peristiwa itu dan dikisahkan bukan seseorang yang melihat peristiwa sejarah dengan matanya sendiri.¹²

a. Sumber Primer

Buku :

1. Buku karya Hamka yang berjudul "*Kenang-Kenangan Hidup (Jilid I-4)*" diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1974.

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 95.

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 96.

2. Buku karya Hamka yang berjudul "*PRIBADI*" yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1950.
3. Buku karya Rusydi Hamka yang berjudul "*Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*" yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1981.
4. Buku karya Hamka yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, pada tahun 1976.
5. Buku karya Hamka yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, pada tahun 1975.
6. Buku karya Hamka yang berjudul "*Di Djemput Mamaknja*" yang diterbitkan oleh Mega Bookstore, Jakarta, pada tahun 1962.
7. Buku karya Hamka yang berjudul "*Antara Fakta dan Khayal 'Tuanku Rao'*" yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, pada tahun 1974.
8. Buku karya Hamka yang berjudul "*Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*" yang diterbitkan oleh Firma Tekad, Jakarta, pada tahun 1963.

Majalah

1. Bens, "*Di Bawah Lindungan Ka'bah-Hamka*", Majalah Aktuil no 236, 1978.

2. M.R. Dajah, “*Resensi Didjeput Mamaknja*”, Majalah Pandji Negara no 13, 8 Oktober 1949.
3. M. Rusli Karim, “*Resensi Buku Hamka di Mata Hati Ummat*”, Majalah Panji Masyarakat, 21 Maret 1984.

b. Sumber Sekunder

Buku :

1. Buku James R. Rush, yang berjudul *Adicerita Hamka*, terbit di Jakarta: Gramedia pada tahun 2017.
2. Buku karya Ibnu Ahmad Alfathoni yang berjudul “*Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*” yang diterbitkan oleh Arqom Ahmad pada tahun 2015.
3. Buku karya Amin Syukur yang berjudul “*Zuhudi Di Abad Modern*” yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, pada tahun 1997.
4. Buku karya Yanuardi Syukur yang berjudul “*Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*” diterbitkan oleh Tinita Medina, Solo, pada tahun 2017.
5. Buku karya Ajip Rosidi yang berjudul “*Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*” diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya, Bandung, pada tahun 2017.
6. Buku karya Koko Hendri Lubis yang berjudul “*Roman Medan Sebuah Kota Membangun Harapan*” diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 2018.

Skripsi dan Disertasi :

1. Disertasi Ahmad Khoirul Fata, 2020, *Pemikiran dan Peran Politik Haji Abdul Malik Karim Amrillah (HAMKA)*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
2. Rahmi Nur Fitri, 2020, *Hamka sebagai Sejarawan : Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya setelah Heuristik adalah kritik. Kritik dilakukan setelah sumber berhasil dikumpulkan. Kemudian, sumber-sumber diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Tujuan dari kritik sendiri adalah untuk memperoleh keabsahan dan keotentikan sumber yang telah di dapat.¹³ Penulis hendaknya menyaringnya secara kritis terhadap sumber-sumber yang didapat.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keaslian suatu sumber sejarah dengan cara meneliti bentuk fisiknya.¹⁴ Pada kritik ekstern ini dilakukan dengan cara pengecekan penerbit dokumen, tempat penerbitan, dan orisinalitas tulisan dokumen.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 101.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

Buku :

1. Buku karya Hamka yang berjudul "*Kenang-Kenangan Hidup (Jilid I-4)*" diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1974. Buku ini memiliki 160 halaman, sampul masih utuh, tulisan menggunakan bahasa Indonesia, kertas mulai menguning. Keempat jilid buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
2. Buku karya Hamka yang berjudul "*PRIBADI*" yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1950. Buku ini memiliki 168 halaman, sampul masih utuh, tulisan menggunakan bahasa Indonesia, kertas sudah menguning. Buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
3. Buku karya Rusydi Hamka yang berjudul "*Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*" yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1981. Buku ini memiliki 311 halaman, sampul dan kertas isi buku sudah mulai rapuh, menggunakan tulisan bahasa Indonesia. Buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
4. Buku karya Hamka yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, pada tahun 1976. Ini merupakan cetakan ke-8. Buku ini memiliki 224 halaman, kertas sudah menguning, memakai bahasa Indonesia.

Buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api Jatinangor.

5. Buku karya Hamka yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, pada tahun 1975. Buku ini memiliki 56 halaman, kertas sudah menguning, memakai bahasa Indonesia. Buku ini penulis dapatkan dari koleksi perpustakaan Batu Api Jatinangor.
6. Buku karya Hamka yang berjudul "*Di Djemput Mamaknja*" yang diterbitkan oleh Mega Bookstore, Jakarta, pada tahun 1962. Buku ini merupakan cetakan ketiga, kertas sudah mulai rapuh dan menguning. Buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
7. Buku karya Hamka yang berjudul "*Antara Fakta dan Khayal 'Tuanku Rao'*" yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, pada tahun 1974. Buku ini merupakan cetakan pertama, buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
8. Buku karya Hamka yang berjudul "*Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*" yang diterbitkan oleh Firma Tekad, Jakarta, pada tahun 1963. Kertas dari buku ini sudah mulai menguning, cover masih utuh. Buku ini penulis dapatkan dari koleksi Perpustakaan Batu Api.

Majalah :

1. Bens, "*Di Bawah Lindungan Ka'bah-Hamka*", Majalah Aktuil no 236, 1978. Majalah ini menggunakan bahasa Indonesia, masih bisa terbaca dengan jelas, kertasnya sudah mulai menguning. Majalah berbentuk digital yang penulis dapatkan dari koleksi Warung Arsip.
2. M.R. Dajah, "*Resensi Didjeput Mamaknja*", Majalah Pandji Negara no 13, 8 Oktober 1949. Majalah ini menggunakan bahasa Indonesia lama, kertas mulai menguning, dan tulisannya masih bisa dibaca dengan jelas. Majalah berbentuk digital yang penulis dapatkan dari koleksi Warung Arsip.
3. M. Rusli Karim, "*Resensi Buku Hamka di Mata Hati Ummat*", Majalah Panji Masyarakat, 21 Maret 1984. Majalah ini menggunakan bahasa Indonesia, masih bisa terbaca dengan jelas, kertas sudah mulai menguning. Majalah berbentuk digital yang penulis dapatkan dari koleksi Warung Arsip.

b. Kritik Internal

Kritik Internal merupakan kritik yang bertujuan untuk mendapatkan keabsahan sumber.¹⁵ Yang ditekankan pada aspek isi sumber yang

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 78.

didapat. Setelah fakta kesaksiannya diperiksa keotentikannya pada tahap kritik eksternal kemudian, selanjutnya dilakukan sebuah evaluasi terhadap kesaksian sumber itu, dan memutuskan apakah sumber tersebut dapat diandalkan atau tidak.¹⁶

Sumber primer yang telah didapatkan dan disebutkan sebelumnya merupakan sumber yang kredibel, baik dari karangan-karangan Hamka maupun dari tulisan mengenai Hamka. Penulis melakukan perbandingan terhadap isi dari buku-buku tersebut dengan sumber-sumber sekunder lainnya. Setelah membandingkan sumber yang sudah terkumpul, sampai akhirnya dapat digunakan sebagai referensi yang otentik terhadap sastra Hamka.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah kritik adalah interpretasi. Interpretasi adalah sebuah tahapan yang menafsirkan fakta sejarah serta analisis data yang telah diperoleh. Interpretasi dalam sejarah dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau yang memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Tidak semua fakta yang ditemukan dapat dimasukkan dalam historiografi, sehingga peneliti harus bersikap secara selektif dalam memilih sumber yang relevan dengan topik yang mendukung kebenaran sumber sejarahnya.¹⁷

¹⁶ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 97.

¹⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, Dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 109–110.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan hubungan antara teks dan masyarakat. Dalam pendekatan antara teks dan masyarakat Kuntowijoyo membagi ke dalam empat hal, yaitu pengaruh, implementasi, disemilasi, dan sosialisasi.¹⁸ Yang lebih relevan dengan penelitian ini adalah “pengaruh” karya-karya sastra Hamka terhadap masyarakat. Terbukti dari karya-karyanya yang banyak diapresiasi oleh masyarakat sampai sekarang.

Dan menggunakan teori yang digagas oleh *Thomas Carley*, yaitu teori *The Great Man*. Menurutnya seluruh pergerakan sejarah dimainkan oleh orang-orang besar, hebat, tokoh, serta pemimpin. Thomas Carley juga memandang bahwa sejarah adalah sebagian biografi manusia-manusia besar.¹⁹

Selain itu penulis juga dibantu dengan pendekatan teori strukturalisme sastra. Struktural dapat diartikan bahwa sebagai salah satu cabang atau mode pemikiran dalam bidang filsafat atau aliran pemikiran dalam struktur mendalam suatu realitas.²⁰ Pendekatan stukturalisme ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan fungsi unsur internal dalam teks novel Hamka.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu historiografi. Dalam tahapan ini bertujuan untuk menyusun atau merekontruksi fakta yang telah

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 197.

¹⁹ Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 83.

²⁰ Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 88–89.

didapatkan sebelumnya. Historiografi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *history*, *historia* dan diartikan sebagai sebuah sejarah, bukti, dan bijaksana.²¹

Setelah peneliti melewati tiga tahapan di atas, maka pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun penelitian ini menjadi rangkaian tulisan yang sistematis.

BAB I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka, dan juga metode penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi).

BAB II Biografi Hamka dan karya-karya Hamka, yang membahas mengenai biografi Hamka yang meliputi latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan Hamka. Dan Karya-karya Hamka.

BAB III Kontribusi Hamka pada kesusastraan Indonesia, yang membahas mengenai Kedudukan Hamka dalam kesusastraan Indonesia, respon positif dan negatif terhadap karya sastra Hamka, corak dan pandangan Hamka terhadap sastra, kontribusi Hamka dalam kesusastraan Indonesia.

BAB IV Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan penulis yang memuat mengenai simpulan dan juga saran.

²¹ Wahyu Iryana, *Historiografi Umum* (Bandung: Yrama Widya, 2019), 3.